

HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA

Halimatus Sa'diah*, Angga Irawan, Latifah, Paul Joae Brett Nito

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

*halimahmatus@gmail.com

ABSTRAK

Usia lanjut sering kali mengalami ketidakberdayaan karena penurunan kemampuan fisik, sosial, motorik dan psikologis. Ketidakberdayaan menyebabkan perubahan seperti pada fungsi kognitif dan sosial. Pada lansia dengan penurunan kognitif dapat mengalami kelemahan gerak, berpikir serta gangguan komunikasi secara verbal, hal ini dapat menjadi faktor penghambat dalam melakukan interaksi sosial. Tujuan: Melakukan analisa hubungan fungsi kognitif dengan interaksi sosial pada lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi cross sectional. Sampel sebanyak 47 responden diambil menggunakan rumus slovin dan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil: Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden adalah lansia muda yaitu usia 60-69 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Mayoritas responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Berdasarkan fungsi kognitif mayoritas dengan permasalahan kognitif ringan (53,2%) dan berat (46,8%). Berdasarkan data interaksi sosial mayoritas memiliki interaksi sosial yang baik (68,1%) dan kurang (31,9%). Berdasarkan hasil analisis Chi Square, diperoleh nilai $p = 0,000$. Simpulan : Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan interaksi sosial pada lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera.

Kata kunci: fungsi kognitif; interaksi sosial; lansia

THE RELATIONSHIP OF COGNITIVE FUNCTION TO SOCIAL INTERACTION FOR THE ELDERLY

ABSTRACT

Older people often experience helplessness due to decreased physical, social, motor and psychological abilities. Helplessness causes such changes in cognitive and social functioning. Elderly people with cognitive decline can experience weakness in movement, thinking and verbal communication disorders, this can be an inhibiting factor in carrying out social interactions. Objective: To analyze the relationship between cognitive function and social interaction among the elderly at the Budi Sejahtera Elderly Social Protection and Rehabilitation Home. Method: This research uses quantitative methods with a cross sectional study approach. A sample of 47 respondents was taken using the Slovin formula and purposive sampling technique. Data were analyzed using the chi-square test. Results: The research results showed that the majority of respondents were young elderly, namely aged 60-69 years and female. The majority of respondents had elementary school education. Based on cognitive function, the majority had mild (53.2%) and severe (46.8%) cognitive problems. Based on social interaction data, the majority had good (68.1%) and poor (31.9%) social interactions. Based on the results of the Chi Square analysis, the p value = 0.000 was obtained. Conclusion: These results prove that there is a significant relationship between cognitive function and social interaction in the elderly at the Budi Sejahtera Elderly Social Protection and Rehabilitation Home.

Keywords: cognitive function; elderly; social interaction

PENDAHULUAN

Bertambahnya umur seseorang secara degeneratif akan mencapai masa penuaan. Pada proses penuaan terjadi perubahan-perubahan diri seperti perubahan fisik, kognitif, dan sosial. Lanjut usia atau biasa disebut lansia merupakan fase dimana manusia mengalami ketidakberdayaan serta penurunan kemampuan pada fisik, sosial, motorik dan psikologis dimana sifat penurunannya dapat saling berhubungan. Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 10,82% atau sekitar 29,3 juta orang, jumlah ini menunjukkan bahwa Indonesia sudah memasuki fase struktur penduduk menua. Indonesia masuk dalam negara fase struktur penduduk menua karena melebihi 10% dari total penduduk (Situngkir, Lilli, & Asmiranda, 2022). Peningkatan populasi terhadap lanjut usia memungkinkan terjadi penurunan tingkat kesehatan, karena para lanjut usia mengalami penurunan dari segi fisik maupun mental (Girsang, et al., 2021). Masalah kesehatan yang sering terjadi pada lansia salah satunya adalah gangguan fungsi kognitif dan masalah kognitif ini terus meningkat seiring bertambahnya usia (Toreh, Pertiwi, & Warouw, 2019).

Kognitif adalah kemampuan individu yang kaitannya dengan proses berpikir terdiri dari beberapa aspek seperti persepsi visual, konstruksi kemampuan berhitung, persepsi dan penggunaan bahasa, pemahaman dan penggunaan bahasa, proses informasi, memori, fungsi eksekutif, dan pemecahan masalah. Pada lansia jika terjadi gangguan fungsi kognitif dalam jangka waktu yang panjang dan tidak dilakukan penanganan yang optimal maka dapat mengganggu aktifitas sehari-hari (Toreh, Pertiwi, & Warouw, 2019). Penurunan kognitif yang dialami lansia akan berpengaruh pada interaksi sosialnya, hal ini terjadi karena adanya kemunduran atau kelemahan seperti dalam gerak, berpikir serta mengalami gangguan komunikasi (Situngkir, Lilli, & Asmiranda, 2022). Interaksi social merupakan sebuah hubungan timbal balik antar individu atau kelompok dapat berupa komunikasi langsung maupun dengan perantara atau tidak langsung (Batinah, Meiranny, & Arisanti, 2022). Interaksi sosial dapat berlangsung baik ada problema atau hanya sekerdar menyapa. Masalah interaksi social pada lansia kadang muncul sikap cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mengakibatkan lansia merasa terasing secara sosial yang pada akhirnya merasa terisolir dan merasa tidak berguna (Kamsari, Riyanto, Husnaniyah, & Fadhilah, 2022). Melihat latarbelakang masalah yang ada dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif terhadap interaksi sosial pada lansia di Panti Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia pria dan wanita dengan usia dengan umur 60-80 tahun ke atas yang berjumlah 87 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan kriteria inklusi yaitu lansia mandiri dan semi mandiri yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2, berusia ≥ 60 tahun, dan bersedia menjadi responden dan mengisi informed consent. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi lansia yang mengalami sakit parah, kebutaan dan penurunan kesadaran sehingga tidak dapat memahami dan menjawab kuesioner dengan baik. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 47 orang responden. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner Mini Mental State Examination dan kuesioner interaksi social. Uji analisa menggunakan uji chi-square.

HASIL

Tabel 1.
 Distribusi Frekuensi Usia Responden (n=47)

Kategori	Karakteristik	f	%
Usia	Lansia Muda (60-69 Tahun)	20	42,6
	Lansia Madya (70-79 Tahun)	16	34,0
	Lansia Tua (>80 Tahun)	11	23,4
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	42,6
	Perempuan	27	57,4
Pendidikan	Tidak Sekolah	8	17,0
	SD	17	36,2
	SMP	6	12,8
	SMA	15	31,9
	Perguruan Tinggi	1	2,1
Pemasalahan Kognitif	Ringan	25	53,2
	Berat	22	46,8
Interaksi Sosial	Baik	32	68,1
	Kurang	15	31,9

Berdasarkan data responden mayoritas berada pada usia lansia muda yaitu 20 responden (42,6%). Berdasarkan jenis kelamin responden mayoritas 27 responden (57,4%) adalah perempuan. Data tingkat pendidikan didapatkan mayoritas dengan kategori pendidikan sekolah dasar yaitu 17 responden (36,2%). Berdasarkan fungsi kognitif terdapat 25 responden (53,2%) dengan permasalahan kognitif ringan, dan 22 responden (46,8%) lansia dengan permasalahan kognitif berat. Sedangkan data interaksi sosial terdapat 32 responden (42,6%) memiliki interaksi sosial yang baik dan 15 responden (31,9%) memiliki interaksi sosial yang kurang.

Tabel 2.
 Hasil Analisis Hubungan Gangguan Kognitif Terhadap Interaksi Sosial Pada Lansia

Fungsi Kognitif	Interaksi Sosial				Jumlah		p
	Interaksi Sosial Baik		Interaksi Sosial Kurang		f	%	
	f	%	f	%			
Pemasalahan Kognitif Ringan	25	53,2	0	0	25	53,2	0,000
Pemasalahan Kognitif Berat	7	14,9	15	31,9	22	46,8	

Berdasarkan hasil analisis hubungan gangguan kognitif terhadap interaksi sosial pada lansia terdapat 25 responden (53,2%) permasalahan kognitifnya ringan dengan interaksi sosial baik, 7 responden (14,9%) permasalahan kognitifnya berat dengan interaksi sosial baik, 15 responden (31,9%) permasalahan kognitifnya berat dengan interaksi sosial kurang. Berdasarkan hasil analisis menggunakan Uji Chi Square, diperoleh nilai Continuity Correction $p = 0,000$ karena $p < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan interaksi sosial pada lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan fungsi kognitif terhadap interaksi sosial pada lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera lansia yang menjadi responden didominasi oleh lansia dengan kategori muda (60-69

tahun) sebanyak 20 responden (42,6%) hal ini dipengaruhi oleh migrasi dan kematian. Banyaknya migrasi lansia yang masuk dibandingkan yang keluar menyebabkan peningkatan jumlah penduduk lansia. Dari kategori lansia muda (60-69 tahun) dengan sebanyak 12 responden mengalami permasalahan kognitif ringan. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan pada lansia muda, proses menua belum terjadi penurunan kemampuan fisik, sosial, motoric dan psikologis yang signifikan. Lansia mengalami penurunan fungsi-fungsi otak sesuai dengan bertambahnya umur. Sel otak akan mengecil (atrofi) sehingga fungsinya menurun dalam rangkaian sistem, yang menimbulkan kelainan seperti kelainan presepsi, perhatian, bahasa, memori, emosi dan fungsi eksekutif (Astuti et al., 2019). Saat terjadi interaksi antar lansia dengan rentang usia 60-69 tahun bersama peneliti, proses komunikasi lebih mudah dilakukan karena adanya respon balik oleh lansia. Lansia dengan kategori muda lebih sering bercerita dan berinteraksi baik dengan peneliti maupun dengan lansia lainnya yang ada di wisma.

Menurut BKKBN tahun 2020, dari seluruh lansia yang ada di Indonesia, lansia muda dengan rentang usia 60-69 tahun jauh lebih mendominasi dengan besaran yang mencapai 63,82% daripada rentang usia 70-79 tahun sebesar 27,68% dan usia 80 tahun keatas sebesar 8,50%. Umumnya lansia di Indonesia masih dapat melakukan berbagai aktivitas dan masih banyak berperan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Sintya et al., 2023). Berdasarkan hasil analisis pada penelitian lansia perempuan lebih mendominasi, dikarenakan hormon estrogen pada perempuan lanjut usia mempunyai peran sebagai pelindung, sehingga menyebabkan angka harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Sedangkan pada laki-laki peran estrogen sangat sedikit, dan juga mempunyai beban kerja fisik yang lebih berat ditambah dengan perilaku merokok dan kebiasaan makan yang kurang seimbang (Ardiani et al., 2019).

Dari 27 responden lansia perempuan 15 lansia diantaranya mengalami permasalahan kognitif berat. Hal tersebut dipengaruhi oleh fisik lansia perempuan yang tidak prima. Selain itu, lansia perempuan di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera bercerita bahwa saat di siang atau malam hari saat ingin tidur, lansia perempuan sulit tidur sehingga siklus tidur berantakan. Fungsi kognitif juga turut dipengaruhi oleh kerja hormon seks endogen yakni estradiol. Perempuan pada usia tua biasanya akan mengalami penurunan bahkan kehilangan hormon seks estradiol (Ali et al., 2018). Hormon tersebut berperan penting sebagai agen neuroprotektif yang melindungi sel saraf. Hormon seks estradiol ini memiliki reseptor pada daerah otak yang berperan untuk mengatur fungsi belajar dan memori (Moraga-Amaro et al., 2018). Hal yang sama dikemukakan juga oleh Kemenkes RI (2021) bahwa lansia perempuan lebih banyak daripada lansia laki-laki, hal ini dikarenakan usia harapan hidup yang paling tinggi adalah pada perempuan. Dalam laporan di *Proceedings of the National Academy of Sciences (PNAS)*, 23 Maret 2020, dipaparkan, perbedaan jenis kelamin dalam rata-rata rentang hidup dan laju penuaan bervariasi antarspesies. Perbedaan panjang usia laki-laki dan perempuan ditentukan oleh interaksi kompleks antara kondisi lingkungan lokal dan biologi reproduksi terkait jenis kelamin, termasuk juga pendidikan.

Semakin tinggi pendidikan, maka semakin tinggi pula skor fungsi kognitifnya. Sesuai dengan suatu teori synaptic reserve hypothesis, dimana orang yang berpendidikan tinggi mempunyai lebih banyak sinap di otak dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah. Ketika sinap tersebut rusak karena ada proses penyakit Alzheimer, maka sinap yang lain akan menggantikan tempat yang rusak tadi. Teori ini berhubungan dengan cognitive reserve hypothesis dimana orang yang beredukasi memiliki lebih banyak sinap pada otak dan mampu

melakukan kompensasi dengan baik terhadap hilangnya suatu kemampuan (Riani & Halim, 2019). Hasil penelitian ditemukan pada lansia yang tidak sekolah didapatkan 8 orang lansia memiliki permasalahan kognitif berat. Lansia ada 11 lansia dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) mengalami permasalahan kognitif berat. Semakin rendah tingkat pendidikan semakin tinggi peluang lansia mengalami demensia. Penurunan intelektual umumnya disebabkan oleh beberapa sel otak yang berangsur-angsur mulai mati dan juga berkurangnya daya elastik pada pembuluh darah. Sel otak yang mulai mati tersebut tidak mengalami regenerasi sehingga dapat menyebabkan lansia mengalami penurunan intelektual (Riskiana & Mandagi, 2021).

Fungsi Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kognitif di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera 25 dari 47 responden memiliki permasalahan kognitif ringan yaitu (53,2%) setelah diukur berdasarkan indikator fungsi kognitif. Berdasarkan hasil penelitian di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera didapatkan bahwa indikator orientasi dengan nilai tertinggi yaitu pada pertanyaan nomor 4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, 38 lansia dari 47 lansia ingat dengan hari saat ditanya hari ini hari apa, hal tersebut dikarenakan rutinitas kegiatan yang diadakan panti setiap harinya. Seperti kegiatan habsyi yang dilakukan setiap hari senin, kegiatan yasinan yang dilakukan setiap hari selasa, kegiatan ceramah setiap hari rabu dan kamis, kegiatan senam setiap hari jumat dan kegiatan sabtu ceria setiap hari sabtu. Pada indikator Bahasa nilai terendah karena pada pertanyaan nomor 29 dimana dari 47 lansia hanya terdapat 13 lansia yang mampu untuk menulis kalimat. Hal ini dikarenakan banyak lansia yang tidak mampu menulis akibat stroke, kecelakaan, dan gemetar. Selain itu sebagian lansia mengatakan bahwa mereka tidak bisa menulis karena tingkat pendidikan yang rendah.

Ketika seseorang memasuki usia lanjut, maka akan mengalami perubahan dalam aspek kecepatan memproses, penurunan efisiensi dalam berfikir, dan kesulitan dalam pengungkapan kembali memori jangka panjang. Seseorang menjadi tua ditandai oleh kemunduran-kemunduran kognitif antara lain: Mudah lupa, ingatan tidak berfungsi baik, Ingatan kepada hal-hal masa muda lebih baik daripada hal yang baru terjadi, yang pertama dilupakan adalah nama-nama, Orientasi umum dan persepsi terhadap waktu dan ruang atau tempat mundur karena daya ingat dan penglihatan yang biasanya sudah mundur, skor yang dicapai dalam hal inteligensi menjadi lebih rendah meskipun mempunyai banyak pengalaman, tidak mudah menerima hal-hal atau ide baru. (Lestari, Sonhaji, & Rahmawati, 2020).

Interaksi Sosial

Pada penelitian yang dilakukan kategori lansia dengan interaksi sosial baik didapatkan sebanyak 32 orang (68,1%), dan lansia dengan interaksi sosial kurang sebanyak 15 orang (31,9%). Pada interaksi sosial pada lansia terbagi menjadi tiga indikator yaitu kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Pada indikator kerjasama pernyataan nomor 1, terdapat 26 dari 47 responden lansia lebih banyak memilih jawaban tidak pernah. Lansia enggan memperkenalkan diri kepada orang yang baru ditemui dikarenakan mereka lebih memilih untuk acuh karena hal tersebut dapat memicu terjadinya kesalah pahaman antar sesama lansia. Pada indikator akomodasi pernyataan nomor 11, terdapat 38 responden lansia yang menjawab tidak pernah. Sama halnya dengan alasan sebelumnya, lansia memilih untuk diam dan acuh daripada terlibat masalah dengan lansia lain yang sedang berselisih. Selain itu, saat terjadi perselisihan lansia cenderung beradu mulut dan fisik saat perselisihan terjadi sehingga lansia lain tidak berani dan tidak ingin terlibat daripada mereka menanggung konsekuensinya.

Pada indikator asimilasi pernyataan nomor 19, terdapat 44 responden lansia menjawab sering. Lansia selalu mengucapkan terimakasih kepada orang yang sudah membantu. Hal itu dikarenakan lansia menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan suatu bentuk kesopanan dan tatakrama yang seharusnya dilakukan. Interaksi sosial ini ada bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu harus adanya kerjasama, persaingan, pertentangan, penyesuaian. Untuk ciri-ciri interaksi sosial ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang, adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.

Hubungan Fungsi Kognitif terhadap Interaksi Sosial

Dari hasil uji statistik menggunakan Uji Chi Square diperoleh nilai Continuity Correction $p = 0,00$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Karena $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan fungsi kognitif terhadap interaksi sosial pada lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lestari, Sonhaji, & Rahmawati, 2020) juga mengemukakan hal yang sama pada penelitian dengan judul “Fungsi Kognitif Berhubungan Dengan Interaksi Sosial Pada Lanjut Usia” Berdasarkan uji Chi Square didapat $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$, didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dan interaksi sosial pada lanjut usia di Posyandu Lansia Abiyoso Kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa. Sejalan dengan penelitian terdahulu dengan judul “Hubungan Antara Fungsi Kognitif Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Kelurahan Mandan Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo” menunjukkan bahwa hasil uji Chi Square diperoleh $X^2 = 6,830$ dan $p = 0,009$, maka H_0 ditolak. Terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di Kelurahan Mandan wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Kamsari, Riyanto, Husnaniyah, & Fadhillah, 2022) dengan hasil penelitian fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia mempunyai hubungan dengan hasil ($p\text{-value} 0,010$).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Situngkir, Lilli, & Asmiranda, 2022) bahwa perubahan kognitif pada lansia akan membuat lansia mengalami penurunan dalam berinteraksi baik di masyarakat maupun keluarga yang ditunjukkan dari sifat lansia yang egois dan enggan untuk menjadi pendengar dan mendengarkan pendapat orang lain yang akan berdampak pada tingkah laku lansia yang membuat dirinya terasingkan dari lingkungan sosial bermasyarakat dan keluarga sehingga seluruh penyaluran emosional lansia tidak dapat disalurkan dan diselesaikan secara bersama-sama. Hasil penelitian nilai $\rho = 0,000 \rho < \alpha$. Artinya ada hubungan fungsi kognitif dengan interaksi sosial lansia. Berdasarkan hasil penelitian di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera didapatkan dari 47 responden diperoleh lansia dengan permasalahan kognitif ringan dengan interaksinya baik sebanyak 25 responden. Menurut (Nur Riskiana & Mandagi, 2021) salah satu perubahan yang akan dialami lansia adalah perubahan kognitif yang mencakup memori, IQ, kemampuan belajar, kemampuan pemahaman, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, kinerja dan motivasi. Faktor lain yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman hidup yang juga merupakan proses stimulasi intelektual yang akan mempengaruhi kognitif pada seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah, berarti pengalaman mental dan lingkungannya juga kurang berdampak pada stimulasi intelektual, sehingga dapat mengakibatkan kognitif seseorang akan menjadi buruk.

Lansia yang memiliki fungsi kognitif normal dengan interaksi sosialnya baik karena didukung oleh sikap lansia itu sendiri yang rata-rata mempunyai sikap terbuka dan tidak mengucilkan dirinya dari kegiatan-kegiatan atau hubungan berinteraksi dengan orang lain yang membuat lansia mudah bergaul dengan tetangganya. Juga dapat dilihat dari tingkat pendidikannya, dimana sebagian lansia berpendidikan sekolah dasar (SD) yaitu 17 (36,2%), responden sekolah menengah pertama (SMP) yaitu 6 (12,8%), responden Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 15 (31,9%), responden Perguruan Tinggi (S1) yaitu 1 (2,1%) dan responden tidak sekolah yaitu 8 (17,0%). Maka kemampuan kognitif dan kecerdasan yang ada pada lansia tergantung pada pendidikan yang telah ditempuh. Dari penelitian ini juga diperoleh lansia dengan kategori gangguan kognitif berat dengan interaksi sosialnya tetap baik sebanyak 7 responden. Salah satunya faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial lansia adalah adanya ikatan dengan kelompok grup yang dapat mempengaruhi interaksi sosial. Kemampuan lansia untuk terus menjalin interaksi sosial merupakan kunci untuk mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuannya bersosialisasi. Lansia yang berinteraksi dengan sesama misalnya mengikuti senam pagi, ikut dalam perkumpulan lansia dan kegiatan sosial lainnya (Ningsih, 2020).

Pada penelitian ini lansia yang mengalami gangguan kognitif berat namun interaksi sosialnya baik karena lansia di panti tersebut rutin melakukan kegiatan di panti seperti habsyi yang dilaksanakan setiap hari senin, kegiatan yasinan setiap hari selasa, ceramah setiap hari rabu dan kamis, senam setiap hari jumat dan sabtu ceria setiap hari sabtu. Dari kegiatan tersebut dapat membantu mereka untuk tetap mampu berinteraksi dengan baik. Pada penelitian ini diperoleh kategori gangguan kognitif berat dengan interaksi sosialnya kurang sebanyak 15 responden. Hal ini membuktikan bahwa banyak lansia yang mengalami gangguan dalam bersosialisasi dengan lansia lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karena fungsi indra penglihatan dan pendengaran yang menurun. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar individu dan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi yang lainnya atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Dampak dari menurunnya fungsi kognitif pada lansia akan menyebabkan bergesernya peran lansia dalam interaksi sosial di masyarakat maupun dalam keluarga. Hal ini didukung oleh sikap lansia yang cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mengakibatkan lansia merasa terasing secara sosial yang pada akhirnya merasa terisolir dan merasa tidak berguna karena tidak ada penyaluran emosional melalui bersosialisasi. Keadaan ini menyebabkan interaksi sosial menurun baik secara kualitas maupun kuantitas, karena peran lansia digantikan oleh generasi muda, dimana keadaan ini terjadi sepanjang hidup dan tidak dapat dihindari (Lestari, Sonhaji, & Rahmawati, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Sari, Giena, & Pawiliyah, 2019) bahwa lansia yang interaksi sosialnya kurang dikarenakan masih ada lansia yang menutup diri atau tertutup terhadap lansia lain. Selain itu, penurunan indra penglihatan dan pendengaran, mereka menjadi menarik diri dari hubungan dengan masyarakat. Fungsi indra yang menurun tentunya mempengaruhi atensi lansia dalam berkomunikasi.

SIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden adalah lansia muda yaitu usia 60-69 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Mayoritas responden dengan tingkat Pendidikan mayoritas Sekolah Dasar. Berdasarkan fungsi kognitif mayoritas dengan permasalahan kognitif ringan dan berat. Berdasarkan data interaksi sosial mayoritas memiliki interaksi sosial yang baik dan kurang. Berdasarkan hasil analisis Chi Square, diperoleh nilai Continuity Correction $p=0,000$. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi

kognitif dengan interaksi sosial pada lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. A., Begum, T., & Reza, F. (2018). Hormonal Influences on Cognitive Function. *The Malaysian Journal of Medical Sciences : MJMS*, 25(4), 31–41. <https://doi.org/10.21315/mjms2018.25.4.3>
- Ardiani, H., Lismayanti, L., & Rosnawaty, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2014. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*, 42–50. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/view/301/200>
- Astuti, D. A. P., Ivana, T., & Jamini, T. (2019). Pengaruh senam otak terhadap fungsi kognitif pada lansia. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 3(2), 1–9.
- Batinah, Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 31-39.
- Desvitasari, H., Fatriansari, A., & Savitri, I. (2022). Analisis Interaksi Sosial Lansia Dengan Kualitas Hidup. *Jurnal Kesehatan: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 18-23.
- Eni, E., & Safitri, A. (2019). Gangguan Kognitif Terhadap Resiko Terjadinya Jatuh Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 363-371.
- Fidiana, S., Ibrahim, & Febriana, D. (2022). Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia. *Jim Fkep*.
- Girsang, A. P., Ramadani, K. D., Nugroho, S. W., Sulistyowati, N. P., Putrianti, R., & Wilson, H. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Handayani, F. (2019). Hubungan Durasi Tidur Dengan Fungsi Kognitif Geriatri. *Healthy Tadulako Journal*, 1-80.
- Hidayat, T., & Canta, D. S. (2022). Analisis Kepuasan Pengguna Terhadap Penerapan Aplikasi Tokopedia Dengan Menggunakan Metode Tam. *Jurikom (Jurnal Riset Komputer)*, 472–478.
- Kamsari, Riyanto, Husnaniyah, D., & Fadhilah, D. (2022, Oktober). Hubungan Antara Fungsi Kognitif Dengan Kemampuan . *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 71-77.
- Lestari, S. P., Sonhaji, & Rahmawati, L. (2020). Fungsi Kognitif Berhubungan Dengan Interaksi Sosial Pada . *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 13-20.
- Madani, T. R., & Biromo, A. R. (2022). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia . *Tarumanagara Medical Journal* , 346-351.
- Manurung, S. S., Ritonga, I. L., & Damanik, H. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Masturoh, I. N. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Tasyikmalaya: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.

- Mujiadi, & Rachmah, S. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Mojokerto: Penerbit Stikes Majapahit Mojokerto.
- Moraga-Amaro, R., van Waarde, A., Doorduyn, J., & de Vries, E. F. J. (2018). Sex steroid hormones and brain function: PET imaging as a tool for research. *Journal of Neuroendocrinology*, 30(2). <https://doi.org/10.1111/jne.12565>
- Nasrullah, D. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi1 Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan Nanda 2015 - 2017 Nic Dan Noc*. Jakarta: Cv. Trans Info Media.
- Ningsih, M. U. (2020). Interaksi Sosial Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 120-129.
- Notoadmodjo. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, T., & Pratiwi, F. (2021). Analisis Perbedaan Fungsi Kognitif Pada Lansia Antara . *Healthy Journal*, 35-42.
- Nur Riskiana, N. P., & Mandagi, A. M. (2021). Tingkat Pendidikan Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Dalam Periode Aging Population. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 256-268.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* . Jakarta: Salemba Medika.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & M. B. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Oktaviana, E. S. (2018). *Hubungan Interaksi Sosial Dan Self Efficacy Dengan Kesejahteraan Psikologis Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha*. Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Paramadiva, I. Y., Suadnyana, I. A., & Mayu, I. N. (2022). Hubungan Antara Kualitas Tidur Dengan Fungsi Kognitif Pada Kelompok Lansia Dharma Sentana Di Desa Batubulan Kangin Kecamatan Sukawati Gianyar. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 2657-3427.
- Pranata, L., Daeli , N. E., Sukistini, A. S., & Ajul, K. (2021). Pendampingan Lansia Dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 195-198.
- Pranata, L., Indaryati, S., & Fari, A. I. (2020). Pendampingan Lansia Dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif Dengan . *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 141-146.
- Putri, D. E. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1147.
- Riani, A. D., & Halim, M. S. (2019). Fungsi Kognitif Lansia Yang Beraktivitas Kognitif Secara Rutin Dan Tidak Rutin . *Jurnal Psikologi*, 85-101.
- Riskiana, N. E. P. N., & Mandagi, A. M. (2021). Tingkat Pendidikan Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Dalam Periode Aging Population. *Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 256. <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i2.194>
- Sintya, C. M., Husin, A., & Nengsih, Y. K. (2023). Pendidikan Pola Hidup Sehat Pada Lansia

- Menggunakan Media Video Di Panti Sosial Harapan Kita. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(2), 249–256. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i2.3882>
- Sari , N. R., Maylasari, I., Dewi, F. W., Putrianti, R., Nugroho, S. W., & Wilson, H. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sari, D. A., Giena, V. P., & Pawiliyah. (2019). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia Provinsi Bengkulu. *Jurnal Smart Keperawatan* , 106-112.
- Setiarsih, D., & Syariyanti, I. (2020, Juni). Hubungan Harga Diri Dan Interaksi Sosial Dengan Fungsi. *Jurnal Keperawatan Dan Profesi Ners Ijpn*, 10-17.
- Situngkir, R., Lilli, S., & Asmiranda, W. (2022, Juni). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Desa Malimbong Kecamatan Messawa. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (Jkfn)*, 20-25.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suswanti, I., Budiharsana, M. P., & Handajani, Y. S. (2020, April). Studi Kohor Atma Jaya Active Aging Research: Gangguan Kognitif Lanjut Usia. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7 (1).
- Tiku, V., Kalesaran, A. F., & Sekeon, S. A. (2019). Hubungan Antara Skor Mini Mental State Examination (Mmse) Dengan Kualitas Hidup Pada Populasi Lanjut Usia Di Desa Tambun Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *Kesmas* , 24-25.
- Toreh, M. E., Pertiwi, J. M., & Warouw, F. (2019). Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia Di Kelurahan. *Jurnal Sinaps*, 33-42.
- Yolanda, M. R. (2020, September). Hubungan Status Perkawinan Dan Status Nutrisi Dengan Fungsi Kognitif Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Manukan Kulon Kota Surabaya. *Mtph Journal*, 4(2).